

## Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju pribadi yang mandiri untuk membangun dirinya sendiri maupun masyarakatnya. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai upaya untuk membantu manusia ‘menjadi apa’ yang bisa diperbuat dan ‘bagaimana harus menjadi atau berada. Oleh karena itu pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakekat manusia. Jagat pendidikan harus memuat adanya ‘pendidikan nilai’ yakni suatu proses pembudayaan yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia – pendidikan memanusiakan manusia, pendidikan humaniora (Jazuli, 2008). Pendidikan nilai merupakan suatu aktivitas yang secara khusus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai religius (pendidikan agama), nilai moral (pendidikan kewarganegaraan), dan nilai estetis (pendidikan seni budaya). Dengan demikian pendidikan nilai harus menjadi bagian integral yang berperan sentral dalam jagat pendidikan.

Pendidikan seni budaya pada hakekat adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang bermakna di dalam diri manusia melalui pembelajaran seni budaya. Nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pengembangan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa; Kata ‘bermakna’ terkait dengan ‘kearifan’ dalam menyikapi hidup dan kehidupan agar lebih berarti dan bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Untuk mencapai kearifan diperlukan persyaratan, di antaranya adalah pengetahuan yang luas (*to be learned*), kecerdikan (*smartness*), akal sehat (*common sense*), mengenali inti yang dipahami (*insight*), bersikap hati-hati (*discreet*), pemahaman norma dan kebenaran, dan kemampuan mencerna (*to digest*) pengalaman hidup (Buchori, 2000). Implikasi dari nilai-nilai bermakna adalah berw 1 ia dan berbudi luhur, bersikap jujur, rendah hati,

disiplin, setia, terbuka, toleransi, penuh perhatian, belas kasih, adil, terbuka. Semua itu secara integratif tercermin di dalam sikap, kata dan tindakan, yang harus dibelajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan norma di dalam kelompok sosial. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan seluruh aspek kehidupan memerlukan pendidikan. Perkembangan ilmu dan teknologi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat termasuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap perkembangan individu, maka dari itu sekolah mempunyai peranan penting dalam membimbing peserta didik untuk mencapai taraf perkembangan melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Indonesia merupakan suatu bangsa yang multikultural yang memiliki ragam nilai dan upacara adat yang berbeda-beda dengan masyarakat satu sama lain. Beragam suku bangsa hidup berdampingan menjadi satu kesatuan dalam bingkai negara kesatuan republik indonesia. Tradisi lokal suatu daerah adalah sebuah pedoman lahirnya kebudayaan nasional bangsa. Indonesia adalah suatu negara yang yang memiliki bentuk kebudayaan yang kesemuanya itu tidak akan ada jika nilai sosial dan budaya lokal lahir. Kemudian nilai dan tradisi lokal yang sering kali terlupakan bahkan ditinggalkan oleh generasi muda dewasa ini, seakan tidak mengenal jati dirinya karena pengaruh zaman yang makin hari makin canggih dan modern, dan mau tidak mau menyeret kita untuk mengikuti ke arah mana itu akan dibawahnya.

Seperti halnya di sulawesi tenggara terdapat empat suku bangsa yang besar, yaitu: Muna, Buton, Tolaki dan Wolio yang memiliki nilai sosial budaya dan upacara adat yang berbeda-beda di setiap suku. Seperti kita ketahui di sulawesi tenggara setiap daerah umumnya memiliki corak

tradisi dan adat istiadat tersendiri menurut kebudayaan masing-masing. Hal itu menandakan ciri khas atau kebudayaan daerah itu sendiri. Oleh karena itu Indonesia dikenal dengan tradisi dan kebudayaan, dengan berbagai macam corak, adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dituntut untuk menjaga dan melestarikan tradisi leluhur tersebut. Tradisi *ngkade* harus terus dilestarikan dan dipertahankan sebab dengan melestarikan budaya leluhur, diharapkan dapat menjadi landasan untuk mencintai tradisi yang ada di daerah kita sendiri. Melestarikan upacara adat sendiri berarti menjaga dari pengaruh budaya asing dan menjaga agar tidak diakui oleh daerah lain atau negara lain. Seperti halnya pada tradisi *ngkade* ini seorang anak perempuan diberi nasehat-nasehat disinilah seorang anak perempuan mendapatkan pendidikan seumur hidup.

Masyarakat Buton Selatan merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan sebagian warisan leluhur mereka. Salah satunya yang masih bertahan adalah tradisi *ngkade* yang dilakukan masyarakat yang ada di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Tradisi merupakan sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang dilakukan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya di dalam kelompok masyarakat. Kebudayaan itu berkembang sesuai dengan pola kehidupan masyarakat suku yang memilikinya. Tradisi *ngkade* diciptakan oleh masyarakat Siompu itu sendiri, maupun hasil adaptasi dari budaya kesultanan Buton, sehingga banyak diantara hasil budaya dan adat serta nilai yang ada di daerah tersebut merupakan hasil adaptasi budaya kesultanan Buton yang dibawa oleh orang Wolio yang datang ke pulau-pulau tersebut, tidak terkecuali pulau Siompu. Kepercayaan masyarakat Siompu melakukan upacara adat *ngkade* merupakan bentuk simbol dari kedewasaan seorang anak perempuan. Tradisi ini digelar

untuk merayakan kedewasaan seorang anak gadis yang telah mengalami masa pubertas. Tradisi *ngkade* memiliki nilai sosial positif yang tinggi dimata masyarakat dan masih terus dipertahankan sampai sekarang karena merupakan salah satu warisan leluhur yang masih berjalan baik dan terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat di Kecamatan Siompu yang sudah berlangsung lama dan sampai saat ini masih tetap di jaga oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Siompu.

Masyarakat Siompu biasa mengadakan tradisi *Ngkade*( pingitan) ini secara bersama-sama dalam sebuah rumah warga yang menjadi salah satu peserta upacara yang dianggap layak untuk digunakan untuk melangsungkan upacara tradisi *Ngkade (pingitan)*. Upacara adat ini juga biasa dirangkaikan dengan acara Khatam Qur'an, Akikah, Khitanan dan Pernikahan. Upacara adat *Ngkade*(pingitan) diadakan untuk merayakan kedewasaan seorang anak perempuan. Tradisi ini telah diadakan sejak lama dan sudah menjadi tradisi masyarakat untuk mengadakan tradisi *Ngkade*(pingitan) bagi anak perempuan mereka yang sudah menginjak usia dewasa dan tentunya tradisi *ngkade* memiliki nilai dan makna tersendiri di lingkup masyarakat siompu.

Dewasa yang dimaksud oleh masyarakat siompu adalah anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi. Hal inilah yang kemudian menjadi patokan masyarakat siompu yang mayoritas beragama islam sebagai ukuran kedewasaan atau balig bagi seorang anak perempuan. Seorang anak perempuan telah dinyatakan bertanggung jawab sendiri atas dosa yang dilakukannya setelah mengalami siklus menstruasi. Masyarakat siompu memaknai bahwa anak yang sudah mengalami menstruasi sebagai langkah awal seorang anak gadis dalam menjalani sebuah tanggung jawab baru dalam hidupnya.

Menurut seorang tokoh masyarakat siompu *Ngkade* merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk merayakan kedewasaan seorang anak gadis. Tradisi ini juga bertujuan untuk

memberitahukan kepada para pemuda atau masyarakat luas bahwa si anak gadis yang sedang dipingit sudah dewasa dalam artian sudah dapat berpacaran(*posere*) dilamar atau bertunangan(*poboke/porae*) dan sudah dapat diperistri atau menikah(*kawi*). Jadi, bagi pria yang ingin menjalin hubungan serius dengan wanita, dapat memanfaatkan momen ini untuk mencari calon pendamping atau pacar.

*Ngkade* merupakan penyampaian nasehat dalam bentuk ungkapan-ungkapan bermakna. Dalam kehidupan sehari-hari budaya *ngkade* ini masih sering dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dan makna-makna sosial yang terkandung dalam proses upacara adat *ngkade* tersebut belum terlalu dipahami oleh generasi muda, dan peserta didik yang telah di *ngkade* (*pingit*) Mereka masih tidak memahami makna dari upacara tersebut. Apakah dalam hal ini upacara adat *ngkade*(*pingitan*) merupakan tradisi yang turun temurun yang harus dijalani tanpa dipraktikkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya permasalahan itu maka penulis berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan ini yang berjudul “Tradisi *Ngkade* Pada Perempuan Suku Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan”

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Proses Pelaksanaan Tradisi Ngkade Pada Perempuan Suku Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dan Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat *Ngkade* maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngkade* Pada Perempuan Suku Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan adalah: pertama Anak gadis yang akan mengikuti upacara adat *Ngkade* melalui pingitan terlebih dahulu selama 4 hari 4 malam dalam satu ruangan secara bersama-sama, kedua Upacara adat *Ngkade* menggunakan *Kasora* (anak kecil sebagai pendamping disebelah kiri pemegang *gambi* sejenis tempat siri pinang) dan *kasande* (wanita yang berdiri di belakang si anak gadis yang bertugas menahan kepala si anak gadis agar selalu tegak). Ketiga Tempat duduk yang digunakan pada upacara adat *Ngkade* terbuat dari bambu, keempat Pada upacara adat *Ngkade*, anak gadis memegang pisau yang diberi hiasan serta sebuah pinang yang tertancap di ujung mata pisaunya, keempat Diakhir prosesi upacara adat *Ngkade*, anak gadis yang telah dipingit di angkat oleh 2 orang laki-laki seperti paman atau saudaranya untuk diarak kelima duduk yang terbuat dari bambu.
2. Pendidikan seks yang terdapat dalam tradisi ini yaitu sebagai bentuk ajang memamerkan anak gadis yang telah dewasa kepada anak laki-laki bahwa setiap gadis yang mengikuti tradisi ini telah dapat dipinang, atau dapat diperistri oleh seorang anak laki-laki.
3. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat *Ngkade* Pada Perempuan Suku Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten <sup>84</sup> Selatan adalah: *pertama*, nilai solidaritas yaitu Sebagai makhluk social, manusia senantiasa berkumpul dan berinteraksi dengan sesamanya dalam setiap kesempatan. Demikian halnya dengan masyarakat Kecamatan Siompu yang

selalu berkumpul dan berinteraksi serta menjalankan tradisi-tradisi yang mereka yakini, misalnya tradisi *ngkade*. *Kedua* Motivasi dapat diartikan sebagai tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negative. *Ketiga* Nilai religious masyarakat Siompu adalah masyarakat yang sejak dini sudah terkontaminasi dengan konsep-konsep pemikiran abstrak (Trasendental), secara kesinambungan dari para leluhurnya, mereka percaya akan adanya kekuatan yang lebih besar itu adalah dengan menggunakan interaksi simbolik seperti menggunakan tempat duduk yang terbuat dari tangga yang di lapiis kain putih hal ini menandakan kesucian. *Keempat* Nilai kebersamaan sebagai mahluk social manusia tidak bisa hidup sendiri oleh karena itu ia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Ada bannyak alasan yang memungkinkan manusi untuk berkumpul nersama pada suatu tempat. Interaksi seperti Nampak sekali pada masyarakat yang bersahaja (tradisional),, salah satunya melalui tradisi *ngkade* yang dilakukan masyaakat Kecamatan Siompu. *Kelima* nilai pendidikan